

# **DAMPAK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL SISWA**

(Studi Kasus di Kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Kabupaten Ponorogo

Tahun Ajaran 2014/2015)

**Fajar Eka Sasmita**

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo

## **ABSTRAK**

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa / murid di bawah pengawasan guru. Didalam pendidikan, pembelajaran memiliki peran strategis untuk membentuk karakter siswa. Didalam pembelajaran terdapat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila serta mengajarkan dan mendidik siswa untuk memiliki toleransi dan tenggang rasa antar sesama manusia. Akan tetapi realitas sekarang para siswa mengalami kemerosotan moral dan lebih mengarah ke anti sosial atau yang marak terjadi yaitu tawuran dan lain-lain. Maka dari itu sekolah melalui pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat melatih dan mendidik agar para siswa memiliki keterampilan sosial. Keterampilan sosial yaitu kemampuan berkomunikasi yang baik dalam bermasyarakat secara efektif dan efisien sesuai situasi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah dampak pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap keterampilan sosial siswa di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 jenangan Ponorogo? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap keterampilan sosial siswa di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo.

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, yang difokuskan bagaimana dampak pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap keterampilan sosial siswa di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo sudah baik. Pelaksanaan kurikulum sekolah dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala dalam penerapannya serta mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam menjalankan proses pembelajaran sudah maksimal sesuai materi yang diajarkan. Pendidikan kewarganegaraan dalam melatih dan mendidik siswanya agar memiliki keterampilan sosial dengan mengadakan berbagai kegiatan nyata, diantaranya kerja bakti lingkungan sekolah, reboisasi hutan gundul, mengikuti lomba mata pelajaran, dan para siswa lebih ditekankan untuk mengikuti kegiatan pengajian kelas dan pencak silat tapak suci. Kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap mental dan kestabilan emosi siswa, sehingga mereka memiliki kemampuan dalam mengelola dan mengatur emosi dalam bermasyarakat. Maka saran yang dapat peneliti berikan kepada Kepala Sekolah dan guru adalah menerapkan kurikulum sekolah secara maksimal sehingga akan tercipta pembelajaran yang lancar serta akan mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah. Selain itu Kepala Sekolah dan guru untuk meningkatkan dan mengembangkan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang pembelajaran agar lebih maksimal.

**Kata Kunci :** Pembelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan, Keterampilan Sosial.

## **PENDAHULUAN**

Siswa adalah harapan banyak orang untuk meneruskan ekspektasi bangsa yang besar ini. Sebagai siswa dituntut untuk senantiasa bersikap baik, belajar menjadi sosok yang bijak. Siswa harus selalu berada pada landasan yang benar agar dapat merealisasikan cita-cita bangsa. Siswa mengemban amanat untuk memperjuangkan hak-hak dan cita-cita bangsa. Tidak akan ada negara yang bisa membangun manakala negara tersebut tidak memiliki siswa/generasi muda yang bermutu.

Untuk memiliki generasi penerus yang bermutu harus melalui pendidikan yang berkualitas. Pada jaman globalisasi seperti saat ini, pendidikan adalah sesuatu yang sangat penting. Pendidikan bukan hanya sekedar belajar dan menuntut ilmu, akan tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian adanya pendidikan yang berkualitas diharapkan terciptanya para siswa yang berkualitas. Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Di sekolah adalah tempat didikan bagi siswa, tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa / murid di bawah pengawasan guru. Melalui sekolah tersebut diajarkannya pelajaran-pelajaran yang bervariasi sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 37. Berdasarkan hal tersebut PKn tidak bisa dianggap

remeh karena merupakan mata pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran PKn di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi harus terus ditingkatkan. Kenyataan di lapangan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua atau dianggap sepele oleh sebagian besar siswa.

Sebagai suatu mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, PKn memiliki misi yang harus diemban. Di antara misi yang harus diemban adalah sebagai pendidikan dasar untuk mendidik warga negara agar mampu berpikir kritis dan kreatif, mengkritisi, mengembangkan pikiran. Untuk itu siswa perlu memiliki kemampuan belajar tepat, menyatakan dan mengeluarkan pendapat, mengenal dan melakukan telaah terhadap permasalahan yang timbul di lingkungannya agar tercapai perilaku yang diharapkan.

Materi pendidikan kewarganegaraan mengajarkan siswa untuk mengenal aturan dasar kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu media untuk mengajarkan kehidupan politik kepada siswa. Siswa dikenalkan sistem politik tanpa harus terlibat langsung dalam kegiatan politik praktis. Mendidik siswa untuk lebih memiliki toleransi dan tenggang rasa terhadap sesama manusia yang berada dalam satu negara yang sama.

Akan tetapi pada kenyataannya para siswa sekarang tidak memiliki rasa sosialisme yang baik, maraknya tawuran antar pelajar dan menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru sebagai contoh para siswa tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Mereka lebih mementingkan individualisme daripada hidup dalam kebersamaan. Apabila hal ini dibiarkan secara terus menerus, maka seorang siswa tidak akan memiliki jiwa sosialisme yang baik dalam proses beranjak dewasa.

Kondisi siswa sekarang ini sangat memprihatinkan, melihat berbagai kasus diatas perlu adanya upaya untuk mencegah agar intoleransi pada remaja tidak hilang. Maka dari itu pendidikan kewarganegaraan dalam hal ini yaitu memberikan pendidikan kepada siswa untuk dapat berinteraksi antar sesama, dapat saling menghargai perbedaan dan saling menghormati antar sesama manusia. Diharapkan dengan adanya materi pelajaran kewarganegaraan ini, siswa dapat berinteraksi atau bersosialisasi baik dengan lingkungannya.

Di dalam sosialisasi yang baik perlu adanya suatu keterampilan yang dimiliki seseorang atau siswa. Keterampilan adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara *verbal* maupun *nonverbal* sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

Keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial, yaitu kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998).

Dengan harapan adanya bekal keterampilan sosial tersebut para siswa memiliki hubungan sosial yang baik. Keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; contoh : melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, partisipasi, dan lain-lain.

Oleh karena itu yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo telah benar-benar melaksanakan pembelajaran pendidikan PKn yang bertujuan untuk membangun keterampilan sosial pada siswa.

Kondisi siswa sekarang ini sangat memprihatinkan, melihat berbagai kasus diatas perlu adanya upaya untuk mencegah agar intoleransi pada remaja tidak hilang. Maka dari itu pendidikan kewarganegaraan dalam hal ini yaitu memberikan pendidikan kepada siswa untuk dapat berinteraksi antar sesama, dapat saling menghargai perbedaan dan saling menghormati antar sesama manusia. Diharapkan dengan adanya materi pelajaran kewarganegaraan ini, siswa dapat berinteraksi atau bersosialisasi baik dengan lingkungannya.

Di dalam sosialisasi yang baik perlu adanya suatu keterampilan yang dimiliki seseorang atau siswa. Keterampilan adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara *verbal* maupun *nonverbal* sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari

Keterampilan tersebut adalah keterampilan sosial, yaitu kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain (Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998).

Dengan harapan adanya bekal keterampilan sosial tersebut para siswa memiliki hubungan sosial yang baik. Keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain; contoh : melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, partisipasi, dan lain-lain.

Oleh karena itu yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo telah benar-benar melaksanakan pembelajaran pendidikan PKn yang bertujuan untuk membangun keterampilan sosial pada siswa.

Berdasarkan yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Dampak Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Keterampilan Sosial Siswa di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Kabupaten Ponorogo tahun 2014.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan dampak pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap keterampilan sosial siswa di kelas VIII MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. ( Hamalik, 2001 :57).

Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik dalam upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. ( Warsita, 2008:85).

Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (intruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. (Miarso dalam Warsita, 2008:85)

Pembelajaran adalah proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. (Corey dalam Sagala, 2010: 61).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku – buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya. (Hamalik, 2003: 57 ).

Sagala (dalam Sudaryono, 2007) Mengatakan bahwa, pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang di rancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motifasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran. ( Sudaryono, 2012 : 61 ).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. (diakses pada 5-2-2015 09:34. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran/>).

## 2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Depdiknas ( 2006: 49) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara

Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NKRI 1945.

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasikan penerus –penerus bangsa yang berompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara. ( diakses pada rabu tanggal 5-2-2015 jam 09: 55 wib. <https://irfanramadhan4.wordpress.com/2011/03/01/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-kewarganegaraan-pegertian/>).

Hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.

( Abdulkarim, 2007)

Standar isi pendidikan kewarganegaraan adalah pengembangan :

- nilai-nilai cinta tanah air.
- kesadaran berbangsa dan bernegara.
- keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara.
- nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia dan lingkungan hidup.
- kerelaan berkorban untuk masyarakat, bangsa, dan negara, serta.
- kemampuan awal bela negara.

Secara Konseptual istilah Pendidikan Kewarganegaraan dapat terangkum sebagai berikut :

- a) Kewarganegaraan (1956)
- b) Civics (1959)
- c) Kewarganegaraan (1962)

- d) Pendidikan Kewarganegaraan (1968)
- e) Pendidikan Moral Pancasila (1975)
- f) Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (1994)
- g) Pendidikan Kewarganegaraan (UU No. 20 Tahun 2003)

### 3. Keterampilan Sosial

Sebagai makhluk sosial, siswa dituntut mampu untuk menghadapi segala permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu ia dituntut untuk memiliki keterampilan-keterampilan sosial dalam menyesuaikan dengan lingkungannya.

Menurut (Fatimah, 2008: 95) keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Keterampilan sosial merupakan keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain dimana perilaku yang dilakukan agar diterima dalam pergaulan dan tidak dikucilkan. Keterampilan sosial dapat ditunjukkan dengan siswa memiliki keterampilan dalam perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis, penerimaan sebaya dan keterampilan dalam berkomunikasi. Keterampilan sosial dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode kooperatif dalam pembelajaran di kelas.

Keterampilan sosial bagi sebagian besar anak-anak berkembang secara alami sesuai dengan pertumbuhan mereka. Pada umumnya anak-anak mempelajari keterampilan sosial tersebut dari interaksi sehari-hari mereka dengan orang lain. sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan penelitian kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, di samping hasil proses lebih dipentingkan, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal yang essensial (Moleong, 2000: 3).

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu,



kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu (Arikunto, 2000: 314).

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya (Moleong, 2002: 117). Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang. Misalnya Kepala Sekolah, Waka. Kurikulum, Guru Mapel, Siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Kabupaten Ponorogo Kelas VIII. Di sekolah inilah proses pembelajaran berlangsung dan materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan diajarkan sesuai dengan nilai-nilai tenggang rasa dan toleransi, dengan harapan dengan adanya materi tersebut siswa memiliki keterampilan sosial yang dijadikan bekal untuk mereka terjun di masyarakat. Dengan pemilihan lokasi penelitian ini berharap dapat menemukan hal-hal yang bermakna baru.

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Kegiatan penelitian terkait Dampak Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Keterampilan Sosial siswa di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Kabupaten Ponorogo kelas VIII mulai tanggal 25 Januari tahun 2014 sampai dengan 20 Agustus 2015.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data,
3. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data,
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Data disini terbagi menjadi 2, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung/diambil dari objek, yaitu wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, Waka. Kurikulum, Guru Mapel PKn, dan siswa. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek, yaitu dokumen, foto, dan lain-lain.

Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik, adalah sebagai sumber data tambahan (Moleong, 2002: 112).

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiono, 2000: 63). Bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar penelitian, di mana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan yang ditulis oleh subyek atau tentang subyek).

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif (Sugiono, 2005: 8). Mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman dan Spradley. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.

Aktifitas dalam analisis data, meliputi *data reduction* yaitu mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulkan data selanjutnya, *data display* dan *conclusion* yaitu adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang

memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori (Sugiono, dalam Ady: 2010: 17).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Artinya, peneliti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diperoleh dengan cara:

- a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan Guru Mapel PKn, dan siswa terkait Dampak Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Keterampilan Sosial siswa di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Kabupaten Ponorogo kelas VIII.
- b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan terkait dengan deskriptif kegiatan tersebut.
- e) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan Dampak Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Keterampilan Sosial siswa di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Kabupaten Ponorogo kelas VIII.

## **HASIL KAJIAN**

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo adalah sekolah swasta yang berada dibawah naungan organisasi Muhammadiyah yang berdiri sejak tahun 1969. Seperti sekolah umumnya, Mts Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo ini melaksanakan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini mengacu pada kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud.

Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang di rancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Proses pembelajaran awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motifasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam

pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan ajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Pentingnya keterampilan sosial akan sangat berpengaruh terhadap karakter siswa, dengan memiliki keterampilan yang baik mereka dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien dengan lingkungan sekitar. Keterampilan sosial tersebut terwujud dalam perilaku kegiatan siswa, kegiatan tersebut lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa. Karakter tersebut adalah mereka yang mampu untuk mengatur dan dapat mengelola emosi, karena pada usia inilah emosi mereka mudah bergejolak sehingga perlu adanya pengarahan dan bimbingan.

Realitas yang sama juga terjadi di MTs Muhammadiyah 2 Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo, pembelajaran disini adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pentingnya pelaksanaan pembelajaran yang baik akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, maka dari itu perlu adanya koordinasi yang baik seluruh elemen sekolah untuk mengelola dan mengatur proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar yang sesuai diharapkan kurikulum. Koordinasi tersebut adalah hasil komunikasi antara Kepala sekolah dengan guru-guru untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran. Di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan ini komunikasi yang baik selalu dijaga oleh Kepala Sekolah dengan para guru lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dapat berjalan sesuai dengan kurikulum sekolah tentu memerlukan peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Wakil Kurikulum yang memiliki tugas mengawasi penerapan kurikulum berjalan secara maksimal, menyusun tugas guru dan jadwal pembelajaran, dan membina kegiatan lomba di sekolah memiliki peran strategis dalam hal evaluasi dan dalam hal pengawasan pelaksanaan kurikulum. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan dalam menerapkan kurikulum sekolah berjalan dengan lancar.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah, yang memiliki tugas untuk membentuk warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah orang yang memiliki jiwa toleransi dan tenggang rasa antar sesama warga negara.

Tujuannya yaitu mewujudkan warga negara sadar bela negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, kepekaan mengembangkan jati diri dan moral bangsa dalam perikehidupan bangsa.

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di MTs Muhammadiyah 2 Jenangan ini mengembangkan pembelajarannya tidak hanya didalam kelas. Akan tetapi juga melalui berbagai kegiatan diluar kelas maupun diluar sekolah. Karena standar didalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah mengembangkan nilai-nilai demokrasi, HAM, lingkungan hidup, serta kerelaan berkorban untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Pentingnya pelajaran pendidikan kwarganegaraan untuk dipelajari siswa, hal ini dikarenakan menurunnya moralitas remaja, semakin tingginya individualisme anak, serta lebih mementingkan kelompok pergaulan yang kontra dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memiliki fungsi untuk menanamkan nilai toleransi dan tenggang rasa pada siswa melalui materinya, melakukan berbagai kegiatan yang dilaksanakan diluar kelas maupun diluar sekolah. Tujuannya yaitu dengan adanya kegiatan tersebut para siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Interaksi inilah yang akan melatih dan mengasah kemandirian siswa serta belajar bersosialisasi dengan masyarakat sekitar sehingga para siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan baik dengan masyarakat. Pentingnya kegiatan-kegiatan yang diadakan diluar kelas maupun diluar sekolah ini akan berdampak terhadap meningkatnya rasa toleransi dan tenggang rasa siswa. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut adalah mengikuti lomba mata pelajaran di SMA MUH.1 Ponorogo, kerja bakti lingkungan sekolah, kegitan kepanduan HW penghijauan hutan gundul di Kec. Pulung, kegiatan ekstrakurikuler Tapak suci, pengajian kelas, dan lain-lain. Dengan adanya berbagai kegitan tersebut siswa diharapkan memiliki keterampilan sosial sehingga akan berguna bagi mereka ketika terjun dimasyarakat serta menumbuhkan nilai toleransi dan tenggang rasa siswa.

## **KESIMPULAN**

Dari analisis data yang peneliti lakukan mengenai dampak pembelejaran pendidikan kewarganegaraan terhadap keterampilan sosial siswa di kelas VIII B MTs Muhammadiyah 2 Jenangan Kabupten Ponorogo dapat diambil kesimpulan yaitu pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sesuai yang di amanatka Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional pasal 37 yang didalam materinya mengajarkan dan mendidik siswa untuk memiliki toleransi dan tenggang rasa antar sesama warga negara. Didalam bermasyarakat setiap siswa perlu memiliki suatu keterampilan sosila agar berinteraksi tidak mengalami masalah. Keterampilan tersebut adalah kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain secara baik sesuai situasi dan kondisi.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo dalam upaya mengajarkan dan mendidik siswa agar memiliki keterampilan sosial mengadakan berbagai kegiatan yang berdasarkan materi-materi pendidikan kewarganegaraan. Kegiatan tersebut yaitu siswa mengadakan kerja bakti di lingkungan sekolah, mengikuti lomba mata pelajaran, mengadakan pengajian kelas pada saat jam pelajaran kosong, dan mengikuti pencak silat tapak suci. Didalam mengajarkan dan mendidik agar memiliki keterampilan sosial siswa kegiatan tapak suci lebih diutamakan, karena kegiatan ini bersifat mengatur dan mengelola emosi siswa. Pengelolaan emosi siswa ini akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa ketika hidup bersosialisasi dengan masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT . Raja Grafindo Persada.
- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan ( Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta : Penerbit bumi aksara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Milles, Matthew B. dan Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia UI Press.
- Muhammad, Abu bakar. 1981. *Pedoman Pendidikan dan Pengajaran*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Purwanto, M. Ngalim Purwanto.1986. *Ilmu pendidikan teoretis dan praktis*. Bandung : Penerbit remaja karya.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta

Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.

Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Graha ilmu .

Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

INTERNET :

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>).

<https://ekameliyakin.wordpress.com/2013/06/26/jalur-jenjang-dan-jenis-pendidikan/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran/>).

<https://irfanramadhan4.wordpress.com/2011/03/01/pengertian-dan-tujuan-pendidikan-kewarganegaraan-pegertian/>

<http://pujianmuzaiyin.blogspot.com/2013/06/ketrampilan-sosial-anak.html>.